

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan yang mempunyai manfaat besar sebagai penyumbang devisa negara dan memiliki prospek pengembangan yang bagus. Industri kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan yang sangat cepat serta banyak diminati oleh investor karena mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang cepat serta mencerminkan adanya revolusi perkebunan sawit. Luas perkebunan sawit Indonesia adalah 14,62 juta ha (BPS, 2021).

Pengembangan perkebunan kelapa sawit memerlukan ketersediaan bibit yang berkualitas, karena bibit merupakan produk dari suatu proses pengadaan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil produksi pada masa selanjutnya. Pertumbuhan bibit dipengaruhi oleh media tanam yang digunakan selama proses pembibitan. Media tanam yang baik adalah media tanam yang mampu menyediakan 3 kebutuhan pokok bagi tanaman, yaitu air, unsur hara dan ketersediaan oksigen untuk kelancaran proses respirasi akar di dalam tanah.

Pembibitan adalah fase kegiatan budidaya untuk menghasilkan bibit kelapa sawit yang bermutu tinggi dan tersedia sebagai bahan tanam di lahan perkebunan kelapa sawit yang sudah dipersiapkan. Dengan kata lain, tujuan utama dari kegiatan pembibitan adalah untuk menghasilkan anakan atau bibit-bibit kelapa sawit yang berkualitas tinggi (Suriana, 2019).

Pembibitan merupakan faktor utama penentu dalam usaha budidaya kelapa sawit, banyak perusahaan yang mengeluarkan biaya ekstra untuk keberhasilan dalam pembibitan kelapa sawit. Produktivitas kelapa sawit yang ditanam ke lapangan ditentukan dari bagaimana pengelolaan bibitnya. Dalam pengelolaan bibit kelapa sawit, pemilihan bibit yang unggul bersertifikat merupakan kunci untuk mendapatkan komunitas kelapa sawit yang unggul. Beberapa perusahaan penyedia bibit, masing-masing memiliki varietas benih unggulnya sendiri. Seperti Sinarmas dengan bangga memiliki Dami Mas, varietas tersebut memiliki keunggulan yaitu tahan dari ganoderma, menjamin mutu dan jumlah dari rendemen. Beberapa contoh perusahaan lain yang juga memproduksi benih yaitu Socfindo, PPKS, Sriwijaya, Asian Agri.

Pemilihan benih yang tepat dapat menjamin kualitas dari pohon sawit yang dibudidayakan di lapangan, dengan investasi jangka panjang selama  $\pm 25$  tahun. Setelah menentukan bibit unggul, selanjutnya dilakukan fase pembibitan. Fase pembibitan ini terdiri dari 2 stage, yaitu *Pre Nursery* (PN) dan *Main Nursery* (MN), PN dimulai dengan melakukan seleksi benih, memilih benih unggul dan mengeliminasi benih afkir, seleksi benih ini memiliki persentase benih total yaitu 95% dari total keseluruhan benih. Setelah dilakukan seleksi kemudian dilakukan penanaman bibit ke plot pembibitan, plot pembibitan ini berukuran 1,2 x 15 meter. Lebar plot PN tergantung dari kebutuhan dan total jumlah bibit yang akan dipersiapkan, untuk lebar bisa jadi lebih atau kurang dari 15 meter. Keberhasilan pembibitan

PN ini dapat dicapai apabila jumlah bibit afkir dapat ditekan dari total keseluruhan bibit saat dilakukan transplanting ke bibit MN.

Sungai Magalau estate (SMUE) merupakan salah satu cabang kebun dari PT. Sinar Kencana Inti Perkasa yang merupakan anak perusahaan PT. Smart.Tbk dan termasuk dari *region* atau wilayah kalses 2 dari PSM 3. Kebun ini terletak di Kecamatan Kelumpang Barat, Kabupaten Kota Baru, Provinsi Kalimantan Selatan. Luasan kebun Sungai Magalau Estate seluas 1.736,434 ha, SMUE terbagi menjadi 3 divisi dan areal pembibitan. Pembibitan SMUE menggunakan sistem *double stage* atau dua tahap yaitu *pre nursery* dan *main nursery*. Pada tahun 2022 bibit yang tersisa di SMUE hanya pembibitan di *main nursery* yaitu bibit damimas dengan tahun tanam 2019 dan 2021. Kondisi bibit tahun tanam 2019 sekitar 3000-an pokok roboh akibat badai dan mengalami pertumbuhan bibit bengkok.

Bibit *Advance Planting Material* (APM) adalah bibit kelapa sawit yang masih tertahan di pembibitan lebih dari 14 bulan. Bibit APM dipersiapkan sebagai bibit sisipan, penyisipan menggunakan bibit APM pada areal pertanaman tahun pertama akan memperkecil perbedaan pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Untuk mendapatkan bibit APM yang berkualitas perlu dilakukan perawatan dengan baik. Salah satu kegiatan perawatan bibit APM yaitu pemangkasan pelepah dan pengaturan susuna polybag.

## **B. Rumusan Masalah**

Bibit *Advanced Planting Material* (APM) perlu dilakukan pangkas pada umur 18 Bulan setelah tanam (BST) jika masih tertahan di pembibitan.

Keterlambatan pemangkasan bibit menyebabkan bibit beretiolasi, bibit yang ber etiolasi mudah tumbang/robok. Sifat tanaman yang tumbuh bergerak berdasarkan intensitas cahaya (fotonasti) menyebabkan bibit yang robok mengalami pertumbuhan menjadi bibit bengkok.

Penyusunan *polybag* perlu dilakukan kembali sebagai upaya untuk pemulihan bibit APM yang bengkok, maka perlu diketahui bagaimana cara penyusunan bibit yang sesuai untuk mempercepat pertumbuhan bibit bengkok secara *vertikal*.

Berdasarkan uraian di atas perlu adanya penelitian tentang pengaruh penyusunan bibit dan sanitasi pelepah terhadap pertumbuhan bibit secara *vertikal*.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh penyusunan polybag dan sanitasi pelepah terhadap pertumbuhan vegetative bibit secara vertikal.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai penyelesaian masalah bibit bengkok di pembibitan *Main Nursery* dan membantu perusahaan dalam mengatasi permasalahan bibit bengkok di *Main Nursery*.